

ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA FILM THAGHUT KARYA BOBBY PRASETYO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Aldi Anugrah¹, Idris², Muhammad Idris³

¹Universitas Muhammadiyah Bone, ² Universitas Muhammadiyah Bone,

³Universitas Muhammadiyah Bone

aldianugrah2004@gmail.com, idris.palantei@gmail.com,

idrissss429@gmail.com

ABSTRACT

This research delves deeply into the social critique contained within the film THAGHUT by Bobby Prasetyo, utilizing the perspective of the sociology of literature. This film was selected because it explicitly and implicitly presents various social phenomena that reflect the reality of life in Indonesian society, especially those related to issues of injustice, abuse of power, and community resistance to an oppressive system. This study employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques, where the main data is obtained from dialogue, narration, scenes, and visual symbols found within the film. Through the study of the sociology of literature, this research finds that THAGHUT functions not only as a medium of entertainment but also as an effective medium for social critique. The social critique in this film is manifested through the portrayal of characters experiencing oppression, conflicts between the community and those in power, and the use of symbols representing resistance to injustice and authoritarian power. Additionally, the film displays complex social dynamics such as marginalization, discrimination, and the collective struggle of the community to obtain justice.

Keywords: Social criticism, THAGHUT Film, Sociology of literature.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas secara mendalam kritik sosial yang terkandung dalam film THAGHUT karya Bobby Prasetyo dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Film ini dipilih karena secara eksplisit maupun implisit menyajikan berbagai fenomena sosial yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, serta perlawanan masyarakat terhadap sistem yang menindas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, di mana data utama diperoleh dari dialog, narasi, adegan, serta simbol-simbol visual yang terdapat dalam film. Melalui kajian sosiologi sastra, penelitian ini menemukan bahwa THAGHUT tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai medium kritik sosial yang efektif. Kritik sosial dalam film ini diwujudkan melalui penggambaran karakter-karakter yang mengalami

penindasan, konflik antara masyarakat dan penguasa, serta penggunaan simbol-simbol yang merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan dan kekuasaan otoriter. Selain itu, film ini juga menampilkan dinamika sosial yang kompleks, seperti marginalisasi, diskriminasi, dan perjuangan kolektif masyarakat untuk memperoleh keadilan.

Kata kunci: Kritik sosial, Film THAGHUT, Sosiologi sastra.

A. Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk seni yang sangat populer saat ini. Hal utama dalam film adalah gerakan, atau lebih tepatnya, gambar yang bergerak. Dalam bahasa Indonesia, dulu disebut gambar bergerak, dan gerakan itulah yang membuat gambar tampak hidup. Seberapa pun canggihnya teknologi yang digunakan, tetap tidak dapat sepenuhnya menangkap kehidupan nyata seperti yang dapat dilakukan oleh film. Untuk membuat film lebih mengesankan dan berdampak, film disertai dengan suara, yang bisa berupa dialog atau musik. Dalam film yang baik, dialog dan musik hanya digunakan jika film tidak dapat menyampaikan pesannya dengan jelas melalui gerakan saja. Jadi, dialog dan musik membantu mengekspresikan ide-ide film (Susanto, 1982:58). Beberapa orang tidak memahami hal ini. Mereka

hanya menikmati film tanpa mengetahui apa sebenarnya film itu.

Sebagai bentuk seni, film telah menjadi bagian dari masyarakat kita dan memiliki pengaruh besar pada orang-orang yang menontonnya. Sebagai bentuk seni modern dari abad ke-20, film dapat menghibur, mendidik, membangkitkan emosi, membuat orang berpikir, dan memotivasi penonton. Film dapat mempengaruhi banyak orang karena dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk bersantai dengan komedi, atau mendidik melalui dokumenter dan jenis film lainnya (Sumarno, 1996:85). Beberapa orang hanya melihat film sebagai sesuatu yang ditonton untuk bersenang-senang, tetapi ada banyak makna yang lebih dalam untuk dieksplorasi.

Secara umum, film dibagi menjadi dua jenis utama: film cerita dan film non-cerita. Film cerita menceritakan sebuah kisah kepada penonton dan

mencakup hal-hal yang memengaruhi perasaan orang. Film menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk menyajikan gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar, menciptakan pengalaman yang lengkap bagi penonton. Film memiliki banyak bagian yang bersatu untuk menciptakan sesuatu yang menarik.

Hal-hal seperti seks, kejahatan, persahabatan, romansa, kekerasan, dan sejarah adalah bagian dari cerita yang dapat memengaruhi perasaan penonton. Mereka dapat membuat penonton terkesima, tertawa terbahak-bahak, menangis sedih, merasa kesal, marah, merasa simpati, bangga, bahagia, dan lain-lain. Itulah mengapa cerita dari Alkitab, peristiwa sejarah, situasi kehidupan nyata, atau bahkan cerita fiksi digunakan untuk membuat film (Effendy, 2003:10). Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupan maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide,

teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Untuk itu perlu ditegaskan kembali, bahwa obyek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir.

Karya sastra merupakan refleksi cipta, rasa, dan karsa manusia tentang kehidupan. Refleksi cipta artinya karya sastra merupakan hasil penciptaan yang berisi keindahan. Tanpa penciptaan, karya sastra tidak mungkin ada. Karya sastra merupakan refleksi rasa dan karsa berarti bahwa karya sastra diciptakan untuk menyatakan perasaan yang di dalamnya terkandung maksud atau tujuan tertentu. Menurut Kuntowijoyo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:2-3) karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat (*character and cultural building*) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat. Jadi, dapat

ditarik kesimpulan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan analisis tanpa melibatkan statistik, sehingga datanya berupa narasi dan bukan angka (Moleong, 1988). Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dan deskriptif, dengan penekanan pada interpretasi hasil. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kritik sosial yang terdapat dalam film THAGHUT karya Bobby Prasetyo serta aspek sosial apa saja yang dikritik melalui pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis mendalam

terhadap teks, adegan, dan dialog dalam film, ditemukan bahwa THAGHUT menyajikan kritik sosial yang kuat terhadap penyalahgunaan kekuasaan spiritual, ketidakadilan sosial, serta apatisme masyarakat yang menjadi penyebab berlanjutnya penindasan dan praktik perdukunan sesat. Bentuk kritik sosial tersebut terlihat melalui penggambaran karakter, konflik, dan simbol-simbol visual yang merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

a. Bentuk kritik Sosial dalam Film THAGHUT

1. Penyalahgunaan Kekuasaan Spiritual

Film THAGHUT mengkritik bagaimana kekuasaan spiritual yang dimiliki oleh tokoh Abah Mulya dan muridnya digunakan untuk menindas dan mengendalikan masyarakat.

Gambar 4.1 Ainun menerima wasiat ajaran sesat



Adegan ketika Ainun dipaksa menerima wasiat untuk meneruskan ajaran sesat menunjukkan tekanan kekuasaan ini.

Dialog:

Lingga: *"Kau harus meneruskan ajaran ini, Ajaran abah adalah ajaran yang menyelamatkan banyak manusia, hanya keturunan abah lah yang bisa meneruskan ajaran ini.*

Adegan dan dialog tersebut termasuk dalam aspek kritik sosial karena menggambarkan realitas sosial yang relevan, yaitu bagaimana kekuasaan spiritual bisa berubah menjadi alat penindasan. Film ini mengangkat isu yang nyata, di mana masyarakat yang masih percaya kepada dukun atau tokoh spiritual tertentu sering kali tidak menyadari bahwa di balik kesaktian itu terdapat manipulasi dan tekanan yang merugikan. Dengan menampilkan adegan tersebut, THAGHUT mengajak penonton untuk lebih kritis terhadap praktik-praktik spiritual yang berpotensi disalahgunakan dan mengingatkan akan pentingnya kebebasan serta kesadaran dalam menjalani kehidupan beragama dan berkepercayaan.

Selain itu, adegan ini juga menimbulkan konflik batin pada tokoh Ainun, yang awalnya mengagumi Abah Mulya, tetapi kemudian harus menghadapi kenyataan pahit tentang ajaran sesat dan kekuasaan yang mengekang tersebut. Konflik ini menjadi cermin bagaimana individu dalam masyarakat bisa menjadi korban dari penyalahgunaan kekuasaan spiritual, sehingga film ini tidak hanya menyajikan horor supranatural, tetapi juga kritik sosial yang mendalam terhadap fenomena kekuasaan dan penindasan dalam kehidupan nyata.

2. Minimnya pengetahuan tentang agama islam

Gambar 4.2 Bagas dilarang adzan



Adegan larangan Bagas mengumandangkan adzan di kampung dalam film THAGHUT (2024) menjadi kritik sosial yang sangat kuat terhadap kurangnya pemahaman agama Islam di masyarakat kampung tersebut. Dalam film, saat Bagas mencoba

mengumandangkan adzan sebagai panggilan salat, warga desa melarang keras tindakan tersebut dan menunjukkan sikap takut atau bahkan marah terhadap suara azan. Larangan ini mencerminkan realitas sosial ketika sebuah komunitas atau kelompok terjebak dalam ajaran sesat atau praktik perdukunan, sehingga menolak bahkan menghalangi pelaksanaan ibadah Islam yang benar, termasuk adzan yang merupakan simbol panggilan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Pengaruh negatif ajaran sesat terhadap masyarakat sekitar.

Gambar 4.3 warga kesakitan mendengar adzan



Dalam film THAGHUT (2024), terdapat adegan yang sangat penting dan sarat makna yang menggambarkan kritik sosial terhadap pengaruh negatif ajaran sesat terhadap masyarakat sekitar, yakni ketika Mas Bagas mengumandangkan adzan dan seluruh warga di desa tersebut

mengalami kesakitan mendengar suara adzan. Adegan ini menjadi simbol kuat bahwa masyarakat yang sudah terjerat oleh ajaran sesat mengalami pergeseran spiritual yang sangat dalam sehingga mereka tidak mampu menerima bahkan suara suci yang seharusnya membawa ketenangan dan keberkahan, yaitu adzan.

b. Aspek kritik Sosial yang di kritik dalam film THAGHUT

Aspek-aspek ini saling terkait dan membentuk gambaran komprehensif tentang problematika sosial yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

1. Aspek Keagamaan/Spiritual

a. Penyalahgunaan Ajaran Agama/Spiritual: Film ini menggambarkan bagaimana Abah Mulya, seorang tokoh yang dianggap sakti dan spiritual, justru menggunakan posisinya untuk memanipulasi dan menindas pengikutnya.

b. Penyebaran Ajaran Sesat: Film ini secara eksplisit mengkritik penyebaran ajaran sesat yang menjerumuskan pengikutnya ke dalam

kegelapan.

- c. Representasi Nilai Religius dan Ajaran Agama: Film THAGHUT mengangkat kritik tajam terhadap praktik syirik dan perdukunan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni.
- d. Kritik terhadap Eksploitasi Simbol Agama dalam Media: Selain kritik terhadap praktik keagamaan yang menyimpang, film ini juga memicu perdebatan mengenai cara media menggunakan simbol agama dalam konteks film horor.

2. Aspek gender/peran perempuan

Film THAGHUT juga memberi perhatian khusus pada peran perempuan melalui tokoh Ainun sebagai protagonis.

3. Aspek media dan persepsi sosial : Dinamika Antara Idealisme Media dan Persepsi Penonton

Penelitian yang mengkaji persepsi penonton terhadap film ini menunjukkan bahwa meskipun dikemas dalam genre horor, film THAGHUT berhasil menanamkan

nilai-nilai agama yang positif.

a. Bentuk Kritik Sosial dalam Film "THAGHUT"

Bentuk kritik sosial yang ditampilkan dalam film Thaghut dapat dianalisis melalui teori kritik sosial Karl Marx, yang dijelaskan dalam teori skripsi ini sebagai kerangka untuk memahami bagaimana struktur sosial kapitalis atau otoriter mempertahankan dominasi melalui ideologi. Dalam film, bentuk kritik sosial ini muncul sebagai kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan spiritual oleh tokoh seperti Abah Mulya, yang menggunakan ajaran sesat untuk mengontrol masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan konsep alienasi Marx, di mana masyarakat desa dialienasi dari kebenaran agama Islam murni, sehingga mereka menjadi objek eksploitasi spiritual.

Penelitian relevan dari Sari (2018) dalam jurnal "Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia" menunjukkan bahwa film-film kontemporer sering menggunakan narasi untuk mengungkap bentuk kritik sosial

serupa, seperti dalam adegan di mana Ainun dipaksa menerima wasiat, yang merefleksikan bagaimana kekuasaan turun-temurun memperkuat ketidakadilan sosial. Lebih lanjut, bentuk kritik ini juga terlihat dalam adegan larangan azan, yang menyoroti bagaimana ajaran sesat menjadi alat untuk menekan kebebasan beribadah, mirip dengan analisis Adorno dalam teori Frankfurt School tentang kultur industri yang memanipulasi kesadaran massa. Penelitian Tambunan (2020) tentang representasi kritik sosial di media visual Indonesia menguatkan bahwa film seperti Thaghut menggunakan simbol-simbol seperti kesakitan fisik saat azan untuk mengkritik bentuk dominasi ideologis, di mana masyarakat menjadi korban dari sistem yang menolak nilai-nilai progresif. Dalam konteks ini, bentuk kritik sosial tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga preskriptif, mendorong penonton untuk merefleksikan realitas sosial di Indonesia, seperti praktik dukun santet yang masih eksis di beberapa daerah. Teori dari Bab

2 juga mengaitkan ini dengan konsep hegemoni Gramsci, di mana kekuasaan spiritual menjadi hegemoni budaya yang sulit dilawan tanpa kesadaran kritis.

b. Aspek Kritik Sosial yang Disoroti dalam Film "THAGHUT"

Aspek kritik sosial yang diangkat dalam film Thaghut dapat dikaitkan dengan teori kritik sosial Theodor Adorno dan Max Horkheimer dalam Bab 2, yang membahas bagaimana masyarakat modern terjebak dalam "dialektika pencerahan" di mana rasionalitas instrumental justru menghasilkan irasionalitas sosial. Dalam film, aspek ini terlihat pada kritik terhadap kepercayaan buta dan sikap takfiri, seperti dalam adegan Ainun yang kerasukan, yang menunjukkan bagaimana manipulasi psikologis digunakan untuk mengekang kesadaran kritis. Penelitian relevan dari Hidayat (2017) dalam "Psikologi Sosial dan Kritik Budaya" menganalisis bahwa film-film religi sering mengangkat aspek

kritik sosial seperti ini, di mana individu menjadi korban dari ideologi yang menolak dialog dan toleransi. Lebih lanjut, aspek kritik sosial juga mencakup dimensi gender dan kekerasan, sebagaimana dalam adegan intimidasi terhadap penentang kekuasaan dukun, yang merefleksikan bagaimana sistem patriarki dan otoriter memperkuat trauma sosial.

E. Kesimpulan

Film THAGHUT karya Bobby Prasetyo berhasil menghadirkan kritik sosial yang kuat dan kompleks melalui penggambaran berbagai aspek kehidupan masyarakat yang masih relevan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Kritik sosial yang disampaikan dalam film ini terutama berfokus pada penyalahgunaan kekuasaan spiritual, ketidakadilan sosial, manipulasi informasi, serta sikap apatisme masyarakat yang berkontribusi pada berlanjutnya penindasan dan praktik perdukunan sesat. Melalui narasi yang sarat simbolisme dan

adegan-adegan yang menggugah, film ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan yang seharusnya menjadi sumber kebaikan justru disalahgunakan untuk mengekang kebebasan individu dan mengendalikan masyarakat secara otoriter.

Bentuk kritik sosial dalam THAGHUT tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui dialog-dialog yang menegaskan tekanan dan manipulasi, tetapi juga melalui simbol-simbol visual dan konflik batin para tokoh yang merefleksikan realitas sosial. Adegan-adegan seperti pemaksaan Ainun untuk meneruskan ajaran sesat, kematian misterius tokoh-tokoh penting, serta penutupan kebenaran oleh figur otoritas seperti Uwak, menjadi gambaran nyata tentang bagaimana kekuasaan dapat menutup akses informasi dan menimbulkan ketidakadilan yang tersembunyi. Film ini juga mengangkat isu penting tentang bagaimana masyarakat mudah terjebak dalam kepercayaan buta dan

janji-janji instan yang merugikan, serta kurangnya kesadaran dan solidaritas sosial dalam menghadapi penindasan. Selain itu, film THAGHUT menegaskan pentingnya kesadaran kritis dan perlawanan kolektif sebagai jalan keluar dari kondisi sosial yang timpang. Perjuangan tokoh-tokoh seperti Ainun, Bagas, dan Rini untuk melawan ajaran sesat dan kekuasaan otoriter menjadi simbol harapan bahwa perubahan sosial hanya dapat terjadi jika masyarakat mampu membuka mata, bersatu, dan berani menentang ketidakadilan. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan horor, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi sosial yang mengajak penonton untuk lebih peka terhadap fenomena sosial di sekitarnya.

Secara keseluruhan, THAGHUT memberikan kontribusi penting dalam kajian sosiologi sastra dan film dengan menampilkan kritik sosial yang relevan dan mendalam. Film ini mengingatkan kita bahwa kekuasaan tanpa kontrol dan kesadaran sosial dapat berujung

pada penindasan dan kehancuran, serta menegaskan bahwa seni, khususnya film, memiliki peran strategis dalam membangkitkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar karya-karya seni serupa terus dikembangkan dan dikaji untuk memperkuat fungsi kritik sosial dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. 2020. Pengantar Teori Film. Sleman: Deepublish.
- Alimin, & Sulastri. 2017. Pengantar Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Al-Ma'ruf, A. 2009. *Kritik Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andri, Wicaksono.(2014). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Anisti, Dwi. 2017. Memahami Film sebagai Media Audio Visual. Jakarta: Pustaka Media.
- Althusser, L. 1971. *Ideology and Ideological State Apparatuses. In Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. 2013. *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Cheriani, dkk. 2016. *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Watampone: STKIP Muhammadiyah Bone
- Effendy, T. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fairclough, N. 2001. *Language and Power*. Longman.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Gee, J. P. 1999. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Habermas, J. 1984. *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Halliday, M. A. K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Hermawan, D., & Shandi, S. P. 2018. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Bandung: Universitas Bale Bandung Press.

- Ibrahim, Idi Subandy. (2007). "Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer". Bandung: Jalasutra.
- Irawanto, B. 1999. Sosiologi Film. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, & Willem G. Weststeijn. 1989. Tentang Sastra. Jakarta: Intermedia.
- Mabruri, Anton. 2013. Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi dan Film. Jakarta: Mind 8 Publishing House.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Monaco, J. 1977. Cara Menghayati Sebuah Film. Jakarta: Yayasan Citra.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuryanto, Tato. 2017. Apresiasi Drama. Depok: Rajawali Pers.
- Rakhmat, J. S. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rokhimawan, Defri. 2017. Skripsi: Kritik Sosial Dalam Lukisan Indonesia 1998. Berburu Celeng Karya Djoko Pekik. Perspektif.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rorong, M. J. 2019. Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 90-107.
- Semi, Soerjono. 2013. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silaen, Noeng Muhadjir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, K. 1996. Film: *Seni, Teknologi, Industri, dan Apresiasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Susanto, A. 1982. *Apresiasi Film: Seni dan Tekniknya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Turner, G. 1999. *Film as Sosial Practice*. London: Routledge
- Van Dijk, T. A. 1997. *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Sage Publications.